

**PENGELOLAAN KEGIATAN *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA
PERGELARAN ADAPTASI UPACARA PERNIKAHAN ADAT PERANAP
INDRAGIRI HULU RIAU**



PENCIPTAAN

Oleh :

Veronika Dina Putri Pertiwi

NIM : 1410016026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Abstrak

Semakin modern suatu zaman juga membawa pergeseran pada upacara-upacara pernikahan. Berdasarkan hal itu, timbul pemikiran bahwa modernisasi upacara pernikahan yang mulai meninggalkan dan mengekerdikan kebudayaan nusantara harus dilawan. Bahkan sekarang sudah banyak masyarakat di setiap daerah yang menikah tanpa menggunakan adat. Kondisi makin menghilangnya kecintaan akan kebudayaan sendiri itulah yang menjadi satu permasalahan kebudayaan menarik dikaji. Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* menekankan pada pergelaran adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau digagas sebagai salah satu upaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang dikemas dalam serangkaian acara. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan dan promosi kebudayaan di luar wilayah asli kebudayaan menjadi strategi utama dalam pergelaran ini.

Sedikitnya organisasi seni pertunjukan yang berpotensi dan kurang mengembangkan kemampuan manajemen, menjadi salah satu latar belakang yang mendasari munculnya ide tersebut. Dengan kata lain Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau menjadi wadah untuk para pengelola seni pertunjukan. Melalui pergelaran ini nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan dan dikembangkan, karena di dalam nilai-nilai lokal terkandung pula nilai-nilai universal sebagai kunci kemajuan suatu bangsa dan melahirkan para pengelola seni pertunjukan yang profesional.

Kata kunci : Melestarikan, pengelolaan, Manajemen, Pergelaran, Pernikahan adat.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia termasuk Negara besar di kawasan Asia Tenggara yang terdiri atas banyak pulau, memiliki keragaman etnik (suku) yang hidup dan berkembang dengan tradisi kebudayaan serta keyakinan religius yang berbeda-beda, sehingga melahirkan corak kebudayaan berbeda antara satu dengan lainnya. Meskipun penuh dengan keberagaman budaya, Indonesia tetap satu. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Keunikan dan keanekaragaman budaya pada masing-masing etnis tersebut telah memunculkan bentuk seni sastra, seni pertunjukan, seni kriya, maupun seni lukis, tentunya memiliki standar estetika yang berbeda pula. Bangsa yang bermartabat niscaya adalah bangsa yang tahu identitas diri. Ia tidak hanya mencari dan mengumpulkan benda dalam hidupnya, tetapi juga berusaha mendapatkan makna hidup. Untuk itu ia berusaha mengenal dan menghayati rangkaian nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya. Pada hakikatnya kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kebudayaan, karena kebudayaan dalam arti luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri.¹

Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal.² Menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture* yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, dikemukakan, kebudayaan merupakan kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.³

Tiada orang yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, melalui kegiatan kebudayaan sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka diwujudkan dan diciptakan baru. Jelas bahwa kebudayaan akan lebih berharga bila ditambah dengan segala rupa yang ada di alam dunia dengan tertata sedemikian rupa. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka dari itu sampai sekarang setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai warisan budaya yang memiliki keindahan tersendiri.

Salah satu bentuk kebudayaan tradisi yang menarik yaitu upacara pernikahan adat. Tradisi upacara pernikahan merupakan strategi regenerasi manusia yang bersifat fungsional sesuai dengan adat. Kondisi pemenuhan kebutuhan itu tidak

terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan kearah kontruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara pernikahan. Dengan demikian, fungsi menjadi sesuatu

¹ Koentjaraningrat, 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, p. 186

² Surmayono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p.7

³ Alo Liliweri, 2011, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 107

yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, yakni sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuannya.⁴

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji yang dirayakan atau dilaksanakan antara pria dan wanita.⁵ Setiap suku bangsa mengenal istilah perkawinan atau pernikahan, namun cara yang diterapkan tentu tidak sama antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Prosesi pernikahan dalam sebuah agama sangat sakral, karena tidak hanya berhubungan dengan manusia saja, akan tetapi juga dengan Tuhan. Tahap demi tahap setiap ritual kejadian dalam sebuah upacara adat pernikahan sangat jelas. Dalam upacara adat ritual pernikahan yang begitu banyak prosesi yang harus dijalani dari pagi hari sampai selesai acara, terdapat banyak sekali detil yang harus diikuti, dan banyak pula pemaknaan yang dapat dipahami. Terlepas dari itu hukum adat merupakan hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi kebiasaan sehari-hari antara yang satu dengan yang lain yang terdapat sanksi moral apa bila ada pelanggaran yang dilakukan.⁶

Hukum pernikahan mempunyai asas-asas atau parameter masyarakat adat yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaannya. Adanya perbedaan bentuk hukum pernikahan adat disebabkan karena terdapat perbedaan sistem keturunan yang dianut oleh masing-masing masyarakat Indonesia. Pernikahan biasanya dilaksanakan melalui upacara atau peresmian yang dimeriahkan sebagai bentuk peresmian ikatan pernikahan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan budaya antara bangsa, suku satu dan suku yang lain, agama, maupun kelas sosial. Setiap suku memiliki adat dan kebiasaan masing-masing.⁷

Semakin modern suatu zaman juga membawa pergeseran pada upacara-upacara pernikahan. Berdasarkan hal itu, timbul pemikiran bahwa modernisasi upacara pernikahan yang mulai meninggalkan dan mengekerdikan kebudayaan nusantara harus dilawan. Bahkan sekarang sudah banyak masyarakat di setiap daerah yang menikah tanpa menggunakan adat. Kondisi makin menghilangnya kecintaan akan kebudayaan sendiri itulah yang menjadi satu permasalahan kebudayaan menarik dikaji.

Mengutip kalimat Wakil Presiden RI Pertama Mohammad Hatta "*Kebudayaan tidak dapat dipertahankan saja, kita harus berusaha merubah dan memajukan, oleh karena kebudayaan sebagai kultur, sebagai barang yang tumbuh, dapat hilang dan bisa maju*". Penguatan kebudayaan menjadi kunci kemajuan suatu bangsa. Usaha-usaha mewariskan kekayaan budaya terus dilangsungkan dari generasi ke generasi, salah satunya dengan cara mengemas nilai-nilai budaya tradisi dalam satu konsep promosi yang baru dan berbeda.

Menjawab permasalahan kebudayaan tersebut, timbul ide untuk menghadirkan sebuah pergelaran upacara pernikahan adat tradisional Peranap Indragiri Hulu Riau dengan tajuk *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau.

⁴ J. Van Baal, 1987, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta : PT Gramedia, p. 51

⁵ Nur Kholif Hazin, 2004, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang, p. 389

⁶ Aep S. Hamldin, 2012, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, p. 83

⁷ Aep S. Hamldin, 2012, p. 57.

Pulau Sumatera sangat kental dengan warna suku Melayu. Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain, menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak zaman dulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.⁸ Salah satu provinsi di Sumatera yang sangat kuat nuansa Melayu adalah Provinsi Riau. Mulai dari arsitektur bangunan, corak kebudayaan, bahasa, dan hal lainnya di Riau kebanyakan berangkat dari corak kebudayaan Melayu.⁹ Kebudayaan Melayu bisa ditemukan pada pernikahan tradisional Riau salah satunya pada pernikahan adat daerah Peranap Indragiri Hulu.

Peranap merupakan daerah yang memiliki bermacam-macam suku yang tinggal di dalamnya. Ada Melayu, Jawa, Minang, Batak, serta penduduk pribumi yaitu suku *koto tuo*, suku *kampung tongah*, dan suku *koto baru*. Kebudayaan di wilayah ini juga memiliki kesenian yang bisa dinikmati oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang. Peranap memiliki upacara pernikahan adat yang melekat dengan tradisi atau adat istiadat.

Desa Peranap, memiliki rangkaian adat pernikahan yang bisa dikemas menjadi pertunjukan yang sangat menarik. Etnis yang berdomisili di desa Peranap sebagian besar didiami oleh masyarakat suku Melayu. Upacara adat pernikahan tersebut merupakan tradisi adat Melayu yang dilakukan dalam beberapa tahapan yang dijalankan oleh calon mempelai, setidaknya ada 8 tahapan prosesi upacara yang harus dijalankan oleh pengantin. Tahapan itu adalah Mengantar kain Tanya, Mengantar Tando dan meminang, Menetapkan Hari, Hari Menggantung, ijab khobul, Menjemput Tabak, Malam Langsung (khatam Al Qur'an, utusan dari pihak perempuan menjemput mempelai laki-laki di rumahnya, penyambutan kedatangan mempelai laki-laki dan rombongan, Cocak Inai, mengangkat hidangan, serah terima pengantin, doa, makan bersama), baca sair kapal, dan resepsi pernikahan.¹⁰

Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* menekankan pada pergeleran adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau digagas sebagai salah satu upaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang dikemas dalam serangkaian acara. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan dan promosi kebudayaan di luar wilayah asli kebudayaan menjadi strategi utama dalam pergeleran ini, Yogyakarta dipilih sebagai tempat penyelenggaraan pergeleran. Yogyakarta disebut pula sebagai miniatur Indonesia, hal ini tampak begitu lengkap perwakilan masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke tinggal di Yogyakarta khususnya dalam rangka menempuh pendidikan.

Kondisi publik yang heterogen menjadi titik jitu untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan. Di Yogyakarta terdapat 10 Asrama resmi milik Pemerintah Provinsi Riau.¹¹ Kesepuluh asrama itu akan dilibatkan sebagai komponen kreatif dari Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergeleran

⁸<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk-praktis-Sekilas-Tentang-Sejarah-Bahasa-Indonesia>. Diunduh pada 14 Februari 2018.

⁹ <http://www.gosumatra.com/riau-keramahan-bumi-melayu>. Ditulis oleh Ika Wahyuni. Diunduh pada 4 Februari 2018

¹⁰ Zazuli, (51 Tahun – Tokoh Adat), Wawancara, Peranap Inhu Riau, Tanggal 10 Oktober 2017, jam 19.30 WIB

¹¹ Rinop, (51 Tahun – Ketua IPRY), Wawancara, Yogyakarta, Tanggal 15 September 2017, jam 14.30 WIB

Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau. Pada dasarnya sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan hasrat manusia. Sedikitnya organisasi seni pertunjukan yang berpotensi dan kurang mengembangkan kemampuan manajemen, menjadi salah satu latar belakang yang mendasari munculnya ide tersebut. Dengan kata lain Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA pergelaran adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau menjadi wadah untuk para pengelola seni pertunjukan. Melalui pergelaran ini nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan dan dikembangkan, karena di dalam nilai-nilai lokal terkandung pula nilai-nilai universal sebagai kunci kemajuan suatu bangsa dan melahirkan para pengelola seni pertunjukan yang profesional.

Oleh karena itu, faktor ini menjadi dasar pemikiran dan menarik minat untuk mengadakan Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau. *BHAGOLEK* diambil dari bahasa daerah Peranap yang berarti pesta pernikahan. Melalui penciptaan pengelolaan kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA pergelaran Adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau sebagai generasi muda penerus bangsa ingin membuktikan slogan dari datuk nenek moyang yang telah mengakar, "Takkan Melayu hilang di bumi."

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan penciptaan yang dijadikan landasan adalah bagaimana penciptaan pengelolaan kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA pergelaran adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau?

3. Landasan Penciptaan dan Metode Penciptaan

3.1 Landasan Penciptaan

yang mendasarai penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Upacara Adat Pernikahan

Membicarakan masalah perkawinan berarti membicarakan suatu masalah yang sangat luas yang menyangkut kehidupan atau perkembangan umat manusia dimuka bumi ini. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria yang akan menjadi calon mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudara, bahkan keluarga besar.

Menurut undang-undang No 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut hukum adat, perkawinan itu bukan hanya peristiwa yang melibatkan mereka yang masih hidup, tetapi perkawinan juga melibatkan arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak sehingga perkawinan ini mendapatkan juga restu oleh para leluhur. Masyarakat percaya dengan

melakukan semua itu setelah menikah dapat hidup rukun dan bahagia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma Bahwa :

Hukum adat itu pada umumnya bersifat keagamaan (magis religious), artinya perilaku hukum atau kaedah-kaedah hukumnya berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang ghaib dan atau berdasarkan pada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²

Oleh karena itu, perkawinan memiliki arti sedemikian penting, maka pelaksanaan senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan berbagai upacara-upacara lengkap dengan perlengkapannya. Hal ini masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian besar rakyat Indonesia dan oleh karenanya juga masih tetap dilakukan diberbagai macam suku, termasuk pada masyarakat Melayu Riau khususnya di bidang acara adat perkawinan.

Para Tetua masyarakat Melayu Riau khususnya Peranap Indragiri Hulu beranggapan bahwa untuk beralih ke status sosial yang lebih tinggi seperti perkawinan, maka harus melalui sahat-sahat yang penuh bahaya, baik secara nyata maupun tidak. Dengan demikian upacara-upacara perkawinan mengundang maksud untuk menolak bahaya yang mungkin mengancam calon mempelai yang bersangkutan. Selain itu untuk mengatakan kepada khalayak ramai bahwa suatu tingkat kehidupan baru telah dicapai seseorang. Menurut Hazairin dalam bukunya yang berjudul *Rejang* mengemukakan bahwa :

Peristiwa perkawinan itu sebagai tiga buah rentetan perbuatan-perbuatan magis yang bertujuan menjamin ketenangan (*koelte*), kebahagiaan (*welvaart*), dan kesuburan (*vcruchbaarheld*).¹³ sedangkan menurut A Van. Gennep seorang sosiologi Perancis menambahkan bahwa :

Semua upacara-upacara itu *Rites de Passage* (upacara-upacara peralihan) yang melambangkan peralihan atau perbuatan status dari mempelai berdua; tadinya hidup terpisah, setelah melampaui upacara-upacara tersebut menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami istri. *Rites de Passage* terdiri dari tiga tahapan yaitu :

1. *Rites de separation* yaitu upacara perpisahan dalam status semula.
2. *Rites de Marge* yaitu upacara perjalanan ke status yang baru.
3. *Rites de Aggregation* yaitu upacara penerimaan dalam status yang baru¹⁴

Menurut Soerojo Wignjodipoero, dalam bukunya *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat* mengatakan ada 3 macam sistem perkawinan yang dikenal dalam masyarakat, antara lain :

1. Sistem Endogami

Sistem ini orang (pihak laki-laki dan perempuan) hanya diperbolehkan kawin dengan seorang dari suku keluarganya sendiri. Sistem perkawinan ini jarang sekali terdapat dalam sistem perkawinan di Indonesia.

¹² Hilman Hadikusuma, 1992, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung : Alumni Bandung, p. 32

¹³ Soerojo Wignjodipoero, 1998, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, Jakarta : CV Haji Masagung, p.

¹⁴ Kutipan A Van Gennep dalam buku Soerojo wignjodipoero p. 123

2. Sistem Exogami

Sistem ini mengharuskan orang-orang kawin dengan orang luar suku keluarganya. Kebalikan dari sistem Endogami.

3. Sistem Eleutheregami

Sistem ini tidak mengenal larangan-larangan dan keharusan-keharusan seperti halnya dalam sistem endogami ataupun sistem exogami. Larangan-larangan yang terdapat dalam sistem ini adalah larangan-larangan yang bertahan dengan ikatan kekeluargaan yakni larangan karena:

- Nasab (turunan yg dekat), seperti kawin dengan ibu, anak kandung, nenek, cucu, atau dengan kata lain keturunan garis lurus keatas atau kebawah. Hal ini berlaku juga dengan saudara-saudara kandung, saudara bapak atau saudara ibu.
- Musyarah (pariparaan), seperti kawin dengan ibu tiri, menantu, mertua, dan anak tiri. Eleutheregami ternyata yang paling luas di Indonesia.

Melihat dari 3 sistem perkawinan yang ada, masyarakat Peranap Indragiri Hulu Riau menganut sistem Eleutheregami atau disebut kawin bebas, yaitu : bebas untuk memilih calon istri, baik dari sekeluarga sendiri (endogami) maupun luar keluarga sendiri (exogami), tidak terikat pada hubungan darah dari satu suku atau hubungan lain.¹⁵

b.Manajemen Seni Pertunjukan

Kata manajemen dalam bahasa Inggris ditulis “*Management*” (dari kata kerja *to manage*) berasal dari bahasa Latin “*Managiare*” atau dalam bahasa Itali “*Maneggio*” yang artinya mengurus, mengendalikan atau menangani sesuatu.¹⁶ Adapun berbagai batasan manajemen yang secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan terutama dari pimpinan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Hal tersebut tidak mengherankan jika ada yang menerjemahkan manajemen dengan kepemimpinan, karena kepemimpinan memang merupakan kegiatan yang terpenting atau merupakan inti dari manajemen.¹⁷

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dipaparkan oleh Manullang dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Manajemen*, menyebutkan bahwa manajemen mengandung tiga pengertian yaitu: pertama, manajemen sebagai suatu proses; kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan ketiga, manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu.¹⁸

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran

¹⁵ Tim Peneliti Fakultas Hukum Untan, 1986-1987, *Hukum Adat dan Lembaga-Lembaga Hukum Adat di Kal-Bar*, Pontianak : Proyek Kerjasama BPHN, FH UNTAN, p. 64

¹⁶ Sal Murgiyanto, 1985, *Management Pertunjukan*, Jakarta: Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, p. 21

¹⁷ Sal Murgiyanto, 1985, p. 51

¹⁸ M.Manullang, 1981, *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia Jakarta Indonesia, p. 15

yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.¹⁹ Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kegiatan-kegiatan kolektivitas yang ditunjang dengan beberapa hal termasuk manusia, uang, dan waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Achsan Permas, dkk menyatakan pula bahwa:

Manajemen juga bisa diartikan dengan proses merencanakan kegiatan, mengorganisasi orang-orang, mengarahkan orang-orang, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen akan membantu organisasi seni pertunjukan untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan seniman atau penontonnya. Efisien berarti menggunakan sumber daya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Pada dasarnya, manajemen adalah cara memanfaatkan input untuk menghasilkan karya seni melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan.²⁰

Seni pertunjukan merupakan pertunjukan bernilai seni yang kemudian disajikan kepada penonton guna menampilkan sebuah pertunjukan kepada penonton.²¹ Dalam sebuah pertunjukan, tontonan yang bernilai seni tinggi tidak hanya terletak pada penampilan pemainannya saja, tetapi faktor pendukung yang lain juga sangat menunjang nilai seni yang ditampilkan. Untuk menyajikan sebuah pertunjukan dibutuhkan unsur-unsur pendukung, antara lain adanya pemain, penonton, jelasnya pesan yang disampaikan, dan cara penyampaian yang khas. Selain itu, unsur ruang dan waktu juga menjadi hal yang sangat penting dari sebuah pertunjukan.²² Untuk mencapai hal-hal tersebut, perlu diadakan suatu kerjasama antara penampil dan anggota yang mendukung diluar panggung. Dalam hal ini, manajemen sangat diperlukan untuk dapat menyatukan kerjasama antar mereka.

Keberhasilan organisasi mengelola tentu saja tidak dapat lepas dari dukungan banyak aspek, seperti perencanaan yang matang, tim kerja yang padu, penggalangan dana, pemasaran, atau penyediaan logistik. Keberadaan suatu kesenian selalu membutuhkan komponen-komponen lain yang melingkari di sekelilingnya dan saling kait mengkait. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan atau menciptakan suatu bentuk kesenian (seni pertunjukan) dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan. Manajemen sangat diperlukan dalam dunia seni pertunjukan, baik skala kecil atau besar. Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit.²³

Adanya manajemen yang baik, maka akan berpengaruh dalam menghasilkan sebuah karya pertunjukan yang berkualitas sesuai dengan keinginan. Disuatu pertunjukan kita harus bisa menggunakan sumber daya semaksimal mungkin dan tentu saja dengan rasional dan hemat. Manajemen harus menghindari adanya pemborosan dan

¹⁹ Winardi, 1983, *Azas-azas Manajemen*. Bandung: Alumni, p. 4

²⁰ Achsan Permas, 2003, *Manajemen organisasi Seni Pertunjukan*, Jakarta: PPM, p. 19

²¹ I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, p. 153

²² I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996, p.154

²³ M. Jazuli, 2008, *Manajemen Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, p. 2

penyimpangan yang tidak menguntungkan, dengan kata lain manajemen merupakan cara mengendalikan dan memanfaatkan masukan dari luar untuk menghasilkan karya melalui suatu proses perencanaan yang matang dan diorganisasi dengan baik. Didalam manajemen juga ada unsur yang sifatnya mengarahkan tentu saja dengan selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi dalam manajemen seni pertunjukan sama dengan fungsi pada manajemen pada umumnya, tetapi dalam manajemen pertunjukan akan lebih mendetail dalam mempersiapkan pertunjukan. Fungsi dasar manajemen produksi sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) pengarahan (*actuating*), 4) pengendalian atau pengawasan (*controlling*).²⁴

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan titik awal proses manajemen organisasi, termasuk seni pertunjukan.²⁵ Jadi, perencanaan dengan kata lain adalah penetapan, kebijakan prosedur, program, pembiayaan, standar mutu dari suatu organisasi. Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses orang-orang, alat, tugas dan tanggung jawab serta wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.²⁶ Pengorganisasian kegiatan memiliki fungsi untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal.²⁷ Jadi, pengorganisasian bisa diartikan sebagai perserikatan dari beberapa manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan dasar pembagian tugas, kerja dan wewenang sesuai kompetensinya.

Setelah pimpinan produksi dan sutradara utama dipilih, menentukan anggota tim produksi dan anggota tim artistik. Pimpinan produksi maupun sutradara utama menentukan anggota untuk masing-masing timnya melalui open recruitment untuk mengetahui terlebih dahulu jenis kreativitas yang dimiliki masing-masing individu. Organisasi dalam Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA yaitu personal-personal yang terdiri dari berbagai aspek yang memiliki komitmen bersama untuk menghasilkan pertunjukan yang baik. Pimpinan tertinggi dalam pengurus Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pertunjukan Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranakan Indragiri Hulu Riau disebut *general manager* pertunjukan, dimana *general manager* pertunjukan ini yang membawahi sutradara, manajer panggung, direktur artistik dan lain-lain.

²⁴ George R. Terry, *Principle Of Management. Homewood: Illionis*, 1960. Dalam M. Jazuli, 2014, *Manajemen Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, p. 12.

²⁵ Achsan Permas, 2003, p. 22.

²⁶ M. Jazuli, 2008 : 13.

²⁷ Achsan Permas , 2003 : 24.

Seorang *general manager* pergelaran juga bisa dikatakan sebagai konseptor dan pencetus visi dan misi pergelaran. Setiap divisi mempunyai koordinator dan anggota. Tugas koordinator adalah mengordinasi dan bertanggung jawab, memantau kinerja serta target setiap divisi. Setiap divisi memiliki *job description* masing-masing yang harus dilakukan dan selesai dengan target yang sudah ditentukan oleh setiap koordinator. Pada sebuah produksi, faktor yang terpenting dalam masalah pengorganisasian ini adalah bagaimana kerjasama yang baik dapat diciptakan di dalam lingkungan organisasi.

Kerjasama yang baik akan mempengaruhi motivasi kerja setiap anggota dan tepat waktu dalam menyelesaikan target. Sebuah organisasi atau kepanitiaan seni pertunjukan dalam menerapkan manajemen di dalam organisasinya juga akan dipengaruhi oleh orientasi organisasinya serta tingkat keterlibatan pengelola yang menjalankannya. Organisasi panitia adalah organisasi yang pada umumnya dibentuk dalam waktu yang terbatas untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kepemimpinan dan tanggung jawab dilaksanakan secara kolektif.²⁸

3. Pengarahan

Pengarahan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan ke arah sasaran perencanaan manajerial.²⁹ Pengarahan memiliki fungsi untuk membuat karyawan/anggota organisasi melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan harapan organisasi. Dalam pelaksanaan pengarahan, *general manager* Proses Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, dan mengusahakan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Pengendalian

Pengendalian atau pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Pengendalian kegiatan pada prinsipnya adalah mekanisme yang berfungsi untuk menjamin dan memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pada pengendalian manajemen dipegang oleh pimpinan produksi dengan menentukan target penyelesaian tugas yang sudah ditentukan.

5. Evaluasi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, evaluasi adalah suatu penilaian yang ditujukan kepada seseorang, sekelompok, atau suatu kegiatan. Sebagai penilaian, bisa saja ini menjadi netral, positif, negatif atau bahkan gabungan dari keduanya. Ketika sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya.

²⁸ Sutarto. 1981, *Dasar Dasar Organisasi dan Manajemen*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 19 81. p. 28.

²⁹ M. Jazuli, 2008 : 16

³⁰ M. Jazuli, 2008 : 17.

Banyak sekali pendekatan yang dapat diciptakan untuk digunakan sebagai pola maupun sistem yang secara operasional bisa dijadikan kerangka acuan untuk mengelola seni pertunjukan, seperti bagaimana merumuskan tujuan, menetapkan sasaran, menemukan strategi dan menjabarkan dalam rencana tindakan.³¹ Manajemen seni adalah semacam alat untuk mencapai tujuan, itulah manajemen yang ideal bagi kesenian. Ia harus sanggup membantu seniman sampai kepada pencapaian mutu. Dalam suatu produksi seni pertunjukan, di luar komponen artistik seni pertunjukan itu sendiri, selalu dibutuhkan keterlibatan komponen-komponen lain yang saling berkaitan.

Komponen-komponen nonartistik yang melingkupi suatu seni pertunjukan merupakan wilayah tata kelola seni yang tidak dapat lepas dari produksi seni pertunjukan. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan suatu bentuk seni pertunjukan, dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan atau yang disebut dengan manajemen seni pertunjukan.³² Seni pertunjukan sudah saatnya dikelola secara profesional. Maka dari itu Proses Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau dijadikan wadah untuk membuat pertunjukan yang mengembangkan kemampuan manajemen pada organisasi pengelolanya.

3.2 Metode Penciptaan

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.³³ Proses Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau memerlukan metode. Metode yang tersusun secara sistematis akan menjadi pedoman berjalannya proses penciptaan agar mencapai target yang diinginkan. Metode pendekatan yang digunakan dalam Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau adalah metode kualitatif. Data kualitatif tidak berupa angka, tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari suatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan suatu yang lain. Sesuatu ini dapat berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.³⁴ Untuk mencapai keutuhan konsep yang direncanakan, maka akan dilakukan beberapa tahapan penciptaan yaitu:

a. Pengumpulan Ide

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ide adalah suatu pemikiran, konsep, gambaran mental, yang terkadang bersifat imajiner tanpa ada hubungannya dengan realitas. Ide, adalah apa saja yang terlintas dalam pikiran kita pada saat kita mencari suatu solusi.³⁵ Ide bisa datang dalam bermacam-macam bentuk, text atau kata-kata, gambaran atau bayangan, lagu, warna, *style* atau gaya, dan lain-lain.

Ide dapat mengubah sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks, sesuatu yang biasa menjadi luar biasa, yang bagus menjadi sangat indah. Salah satu sumber ide

³¹ Winardi, 1983: 10-11

³² Bisri, 2000, *Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan*, Semarang: unnes press, 2000. p. 2

³³ Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabet, 2011 . p. 9.

³⁴ Sugiyono, 2011 : 80.

³⁵ Hasan Alwi, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p.56

adalah imajinasi. Menurut Rubem A. Alves dalam bukunya mengatakan imajinasi adalah kekuatan dari dalam diri kita yang memperbolehkan kita untuk mengalami apa yang telah kita alami, apa yang akan kita alami, dan apa yang tidak akan kita alami; imajinasi dapat menembus batasan ruang, waktu dan realitas.³⁶

Pengumpulan fakta-fakta, data-data serta sensasi sensasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan mentah dalam menghasilkan ide-ide baru adalah tahapan pertama yang dilakukan. Dalam hal ini, semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya semakin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Pengumpulan ide Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau dimulai dengan pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi pustaka. Setelah ide yang menarik didapatkan, maka diperlukan suatu proses yang mengolah ide tersebut.

b. Pengolahan Ide

Pengolahan ide Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau menggunakan 5 strategi, yaitu seleksi, *alteration* (perubahan), spontanitas, dan abstraksi.

Seleksi adalah proses pensortiran dimana kita memfokuskan pandangan kita ke satu bentuk tertentu untuk diobservasi.³⁷ Observasi meliputi perhatian detail terhadap bentuk, warna, cahaya, bahan, bagian-bagian daripada benda atau peristiwa. Dengan observasi yang baik kita dapat menemukan bentuk-bentuk baru yang terdapat pada benda ataupun peristiwa tersebut. *Alteration* (perubahan) adalah perubahan yang dilakukan pada sebuah benda atau peristiwa sehingga tercipta sebuah benda atau peristiwa yang baru.³⁸ Alterasi dapat menghasilkan bentukan baru yang benar-benar berubah dari bentuk aslinya, dapat juga bentukan baru yang merupakan variasi atau adaptasi dari bentuk aslinya. Spontanitas adalah pencatatan semua ide yang terlintas ke dalam bentuk visual, atau dapat juga disebut dengan *brainstorming*.³⁹

Dengan demikian tanpa disadari membuat alterasi ide yang satu menjadi ide baru dan mengembangkannya sehingga menemukan ide yang terbaik. Abstraksi adalah pensederhanaan bentuk sehingga tercipta bentuk yang baru. setelah keempat strategi itu dilalui, maka masuk ke tahap berikutnya.

c. Inkubasi Ide

Tahap inkubasi yaitu tahap pengendapan. Semua data informasi serta pengalaman-pengalaman yang telah terkumpul kemudian diolah dan diperkaya dengan masukan-masukan dari alam prasadar seperti intuisi, semua pengalaman dan pengetahuan yang relevan juga fantasi dan asosiasi.⁴⁰ Inspirasi yang munculnya secara tiba-tiba merupakan manifestasi kerja sebelumnya yang berlangsung di bawah sadar.

³⁶ Rubem A Alves, 2005, *Anak Masa Depan Imajinasi, Kreativitas, dan Serbuan Budaya Baru*, Jakarta : Inisiasi Press, p. 13

³⁷ B Fanani, 2016, *Kalimat dan imajinasi*, Yogyakarta: Araska, p. 17

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, 2012, *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 58

³⁹ Ida Rochani adi, 2011, *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 158

⁴⁰ Suwaji Bastomi, 1990, *Wawasan Seni Semarang*, Semarang: IKIP Semarang Press, p.

Inspirasi segera disusul oleh visi. Visi adalah kemampuan untuk melihat potensi dalam sebuah ide baru. Visi akan membantu memperkuat dan menjernihkan pandangan inspirasi akan menjadi lebih jelas gambarannya setelah tumbuh dalam berkembangnya imajinasi. Sedangkan imajinasi adalah daya untuk menghasilkan beberapa fungsi perlambang (symbol).

d. Eksekusi Ide

Pada tahap persiapan masih mencari-cari dan pada tahap inkubasi berada dalam proses dan penyusunan apa yang diperoleh sebelumnya, maka pada tahap ini semuanya telah jelas. Idenya jelas apa yang dicitakan telah tercapai. Kemudian yang bersangkutan tinggal mengekspresikan. Mengekspresikan kreasi seni sehingga menjadi bentuk nyata diperlukan keberanian dari orang yang kreatif serta suasana bebas yang mendukung. Kreativitas sebagai hasil banyak ditentukan oleh pribadi seseorang maka dari itu kreativitas sifatnya pribadi.

B.HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 . Pra-Produksi

Praproduksi merupakan sebuah proses awal yang menjadi pondasi sebuah produksi. Dalam tahap ini rancangan-rancangan atau rencana-rencana yang berawal dari ide dikembangkan melalui konsep dan teknis untuk mewujudkan ide tersebut.⁴¹ Rancangan-rancangan mencangkup ide dan teknis ini dipersiapkan dengan matang karena saat berproses pasti ada kemungkinan-kemungkinan yang muncul tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Untuk itu ditahap ini disiapkan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang pencarian ide dan pengolahannya. Maka dari itu, pada bab ini langsung terfokus pada praproduksi Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau, diantaranya sebagai berikut:

a. Pengumpulan dan pengolahan Data / Materi

Kegiatan praproduksi dimulai dengan pengumpulan data yang sudah dilakukan dan disebutkan pada BAB I yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan 5 narasumber yang terdiri dari 2 tokoh adat, masyarakat setempat, calon pengantin, dan fotografer pernikahan. Selain wawancara, kegiatan observasi juga dilakukan. Observasi yang dilakukan terdiri dari observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan melihat langsung upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau, dan observasi tidak langsung dengan melihat dokumentasi video upacara pernikahan adat yang dilakukan dari 5 tahun terakhir.

No	Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	5 Oktober 2017	10.00 WIB	Izin penelitian di Kantor kecamatan Peranap
2.	6 Oktober 2017	13.00 WIB	Menanyakan jadwal pernikahan di KUA Peranap

⁴¹ <http://meiliemma.wordpress.com/2008/01/27/dramaturgi>, diakses pada tanggal 4/2/2018 jam 23:12

3.	9 Oktober 2017	16.00 WIB	Melihat langsung upacara adat Berarak Tabak dan Khatam Qur'an di desa Pauhranap kecamatan Peranap
4.	10 Oktober 2017	13.00 WIB	Melihat langsung upacara adat pembacaan surat kapal di desa Pauhranap kecamatan Peranap
5.	13 Oktober 2017	19.00 WIB	Wawancara tokoh adat Umar (57) dikediamannya Kampung Baru Peranap
6.	14 Oktober 2017	17.00 WIB	Wawancara tokoh adat Zazuli (47) di kediamannya Jl. Pendidikan Peranap
7.	16 Oktober 2017	20.00 WIB	Wawancara calon pengantin dikediamannya Jl. Kelapa Sawit Peranap
8.	20 Oktober 2017	09.00 WIB	Wawancara masyarakat setempat di kediamannya Jl. Napal Peranap
9.	24 Oktober 2017	19.00 WIB	Wawancara fotografer pernikahan di studionya Jl. Pancuran Mas peranap
10.	28 Oktober 2017	13.00 WIB	Melihat langsung upacara adat Berarak Tabak dan Khatam Qur'an di Jl. Sudirman Peranap

Tabel 6: Jadwal Wawancara dan Observasi

b. Konsultasi dengan dosen pembimbing

Mendapatkan secara umum mengenai subjek yang diangkat alangkah lebih baik bila dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Proses ini termasuk penting dikarenakan melalui dosen pembimbing, mahasiswa menjadi terarah dalam menjalankan proses dari praproduksi, produksi, hingga paskaproduksi. Terlebih, karya yang akan diangkat adalah untuk kepentingan akademik. Melakukan pertemuan beberapa kali dengan dosen pembimbing juga membantu mencari jalan keluar dan menyelesaikan masalah yang dihadapi mahasiswa. Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pergelaran Upacara Adat Pernikahan Peranap Indragiri Hulu Riau membutuhkan konsultasi 12 kali per masing-masing dosen pembimbing dalam waktu 5 bulan untuk karya maupun tulisan.

c. Pembentukan Tim Produksi

Pembentukan tim produksi / Panitia pada Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau dilakukan Setelah tema atau ide acara ditentukan, dibentuk suatu panitia bertujuan membantu mewujudkan acara tersebut. Susunan

kepanitiaan suatu pertunjukan terdiri dari sejumlah orang atau tim yang bekerja bersama-sama dalam suatu koordinasi di bawah pimpinan acara. Menurut Wibisono pembagian kerja dalam kepanitiaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan orang-orang yang ditunjuk untuk menjalankan tugas-tugasnya, agar mereka dapat bekerja secara maksimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.⁴² Panitia *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* tidak memfokuskan yang memiliki pengalaman di bidang pertunjukan, tetapi terdiri dari sumber daya manusia dari berbagai bidang. Hal tersebut dilakukan agar dapat saling melengkapi dan membantu segala proses dalam mewujudkan konsep. Selain itu, untuk menghindari penggandaan kerja antar panitia. Pada intinya panitia dapat saling mendukung satu sama lain dan sudah mengetahui bidang serta kemampuan masing-masing untuk berproses pada kegiatan tersebut. Pembentukan panitia dilakukan juga dengan menjalin relasi satu sama lain dengan mahasiswa dan alumni jurusan yang ada di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan komunitas-komunitas seni di Yogyakarta. Relasi tersebut sangat membantu dalam proses pembentukan panitia. Pembentukan panitia tersebut akan dibagi menjadi 4 divisi yaitu:

1. Divisi prosesi upacara pernikahan adat

Divisi prosesi upacara pernikahan adat terdiri dari :

a) Sutradara

Sutradara pada kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain; memilih pemain, bekerja sama dengan staf artistik dan non-artistik, menafsir naskah lakon dan menginformasikannya kepada seluruh pekerja (artistik dan non-artistik), menafsir karakter peranan dan menginformasikannya kepada seluruh pemain, melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasar tafsir yang sudah dipilih, mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang bagus, menarik dan bermakna.

b) Kordinator Tata Rias dan Busana

Proses merias ini dimulai dari mendesain atau merancang tata rias sampai dengan menerapkan tata rias tersebut pada pemain sesuai dengan hasil kesepakatan dengan sutradara atau konseptor pertunjukan penata rias bisa dibantu oleh *crew* atau asisten. Penata rias dan kostum bertanggung jawab langsung kepada pimpinan artistik, penyaji karya, serta melakukan konsultasi dengan pimpinan panggung. Penata rias dan busana dalam melakukan pekerjaan diarahkan oleh pimpinan artistik dan sesuai hasil diskusi dengan sutradara atau konseptor.

c) Kordinator Penata Suara

Penata Suara mempunyai tugas atau tanggung jawab mengatur suara atau bunyi selama pertunjukan prosesi upacara adat berlangsung. Proses kerjanya mengatur suara atau bunyi mempunyai kualitas suara yang baik. Kualitas suara atau bunyi yang baik adalah suara tersebut terdengar jelas, wajar, indah dan menarik serta memenuhi standar level minimal, terhindar dari noise, distorsi dan *balance* (tercapainya keseimbangan

⁴² Wibisono, 2014, *Manajemen Seni Pertunjukan*, Surabaya: Pustaka Lewi, p. 1

suara). Penata suara atau bunyi bisa dibantu oleh *crew* atau asisten, tetapi tanggung jawab sepenuhnya berada pada penata suara atau bunyi.

d) Musik *Director*

Musik *director* bertugas mengatur playlist yang ditampilkan pada prosesi pernikahan adat. Musik *director* bekerja sama dengan sutradara pada saat prosesi adat dimulai hingga selesai. Musik yang akan diputarkan pada prosesi pernikahan adat adalah musik calempong sebagai pengiring upacara *cacah inai*

2. Divisi Panggung **BHAGOLEK**

Divisi Panggung **BHAGOLEK** terdiri dari :

a) *Stage Manager*

Stage Manager adalah orang yang mengkoordinasi seluruh bagian yang ada di panggung. Tugas dan tanggung jawab stage manager dan staf panggung adalah mengatur urutan pementasan berdasarkan advis arahan pimpinan artistik serta mengakumulasi berbagai kebutuhan mulai dari alat-alat musik yang digunakan pementasan hingga bagaimana setting, pencahayaan, musik dan efek musik serta berbagai kebutuhan lain yang diminta pimpinan produksi atau penyaji karya seni dalam suatu produksi pementasan.

Stage Manager bertugas merumuskan atau menetapkan secara lebih detail pelaksanaan acara pada hari-H terutama pada konsep penampilan dan pengisi acara, tata panggung dan tata lampu serta terjun langsung ke lapangan pada hari-H dan turun tangan langsung. Run down adalah detail susunan acara dalam suatu kegiatan pada hari-H. Dalam run down tercantum secara detail person yang terlibat dan peralatan yang dibutuhkan dalam setiap penampilan serta keterangan-keterangan yang diperlukan.

b) Penata Panggung

Penata properti dan kru bertanggung jawab langsung kepada pimpinan artistik. Beban tanggung jawab dan tugas penata properti adalah menjadi layanan pemenuhan kepada penyaji karya seni dan tuntutan artistik garapan berdasarkan prasaran dari pimpinan artistik. Masalah kelengkapan properti untuk kebutuhan penari tanggung jawab staf ini. Bagaimana cara mengatasi apabila tidak ada properti yang diminta oleh penyaji karya seni dan pimpinan artistik menjadi beban tugas dan tanggung jawab pimpinan properti dan kru. Hak dan kewajibannya sama dengan staf di bawah pimpinan artistik yakni berkonsultasi kepada pimpinan artistik, pimpinan panggung dan penyaji karya seni. Kewajibannya adalah memberikan layanan kepuasan atas artistik tidaknya pementasan karya seni yang dipergelarkan. Tugasnya mendisain dan memasang properti di atas pentas, persiapan dan menyediakan properti yang dibutuhkan penari dan pemusik pada saat pertunjukan.

c) Penata Cahaya

Penata cahaya bertanggung jawab langsung kepada pimpinan artistik, Beban tanggung jawab dan tugas penata cahaya adalah menjadi

sumber sukses dan artistik pementasan karya seni yang dipergelarkan. Masalah pencahayaan, terang-padamnya lampu, serta bagaimana cara mengatasi apabila terjadi kecelakaan matinya lampu dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) adalah menjadi beban moral tanggung jawab yang diemban oleh pimpinan tata cahaya. Hak dan kewajibannya adalah berdiskusi dengan pimpinan artistik, pimpinan panggung dan penyaji karya seni. Kewajibannya adalah memberikan layanan kepuasan atas artistik tidaknya pementasan karya seni yang dipergelarkan.

d) Penata Musik dan Sound

Penata musik dan sound bertanggung jawab langsung kepada pimpinan artistik. Kejadian yang muncul sebagai akibat kelalaian dan kecelakaan pementasan dapat mempengaruhi kualitas pementasan dalam ukuran kualitas musik dan sound. Tanggung jawab yang diemban dilakukan berdasarkan saran penyaji. Penata musik dan sound secara tidak langsung bertanggung jawab kepada pimpinan panggung dan penyaji karya seni. Beban tanggung jawab dan tugas penata musik dan sound adalah menjadi sumber sukses dan kualitas musik yang disajikan dalam pementasan. Hak dan kewajibannya sama dengan staf lain di bawah pimpinan artistik, adalah diskusi kepada pimpinan artistik, pimpinan panggung dan penyaji karya seni. Kewajibannya adalah memberikan layanan kepuasan atas kualitas musik dan sound pada saat pementasan karya seni yang berlangsung.

3. Divisi Inti

Divisi ini merupakan divisi yang bertanggung jawab akan seluruh kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau. divisi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pimpinan Produksi

Pimpinan produksi bertanggung jawab secara keseluruhan atas pelaksanaan dan keberhasilan produksi kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau. Tugas keberhasilan dan selesainya produksi menjadi taruhan bahwa pimpinan produksi menjadi ujung tombak terdepan dalam penyelenggaraan hingga selesainya pementasan maupun laporan pelaksanaan kegiatan dilakukan. Pimpinan produksi harus memahami peran, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan dan berada di garda depan produksi dalam menjalankan tugas produksi. Tugas kontroling kerja kerumahtanggaan, operasional staf, pemilihan tempat pementasan, hingga standar kualifikasi gedung yang digunakan sebagai pertunjukan produksi adalah tugas yang diemban. Peran pimpinan produksi dalam pelaksanaan kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* menjadi motor gerak bawahan agar seluruh staf mau dan mampu bekerja maksimal, sehingga sukses dan tercapainya pergelaran yang berbobot.

2) Pimpinan Artistik

Dalam pimpinan artistik *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau tertinggi adalah seorang Konduktor. Pimpinan artistik memiliki hak dan

kewajiban berhubungan dengan keartistikan pertunjukan. Dengan demikian masalah teknis, tata letak setting, tata indah pencahayaan, dan artistik kostum penampil menjadi tanggung jawab yang diemban oleh pimpinan artistik. Pimpinan artistik membawahi staf yang bertugas pada saat pertunjukan sedang berlangsung. Hak dan kewajiban pimpinan artistik adalah konsultasi teknis pentas dengan pimpinan produksi. Kewajibannya adalah membimbing, mengarahkan, dan mengkoordinasikan staf di bawah artistik yang operasional di atas panggung atau terkait dalam pentas saat berlangsung. Staf bawahan pimpinan artistik terdiri dari Pimpinan Panggung & Kru, Penata Cahaya & Kru, Penata Sound dan Musik & Kru, Penata Properti & Kru, Penata Rias dan Kostum & Kru, serta petugas gedung yang secara operasional diatur oleh pimpinan panggung.

3) Sekretaris Produksi

Tugas dan tanggung jawab sekretaris adalah bersifat administrasi. Tugas yang dikerjakan meliputi: membuat daftar proposal pertunjukan, membuat surat-surat yang berhubungan kegiatan pertunjukan (surat ijin, surat kerja sama dan lain-lain), mengarsipkan surat masuk dan surat keluar serta membuat rancangan kegiatan yang berhubungan dengan administrasi kesekretarian.

4) Bendahara

Kegiatan bendahara adalah berhubungan dengan pelaksanaan maupun administrasi keuangan sampai dengan pelaporan keuangan yang digunakan dalam kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pertunjukan Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau (pembukuan keuangan).

5) Dokumentasi

Urusan dokumentasi dikerjakan dan menjadi tanggung jawab seorang dokumentator yaitu orang yang bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan. Hasil dari dokumentasi *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pertunjukan Adaptasi Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau berupa visual (foto, gambar dan dokumen cetak lainnya), audio (rekaman suara, rekaman musik dan lain-lain) serta audio visual (videografi dan lain-lain). Semua hasil kerja diserahkan kepada pimpinan produksi untuk dapat digunakan untuk keperluan yang lain setelah pertunjukan tersebut selesai.

6) Publikasi

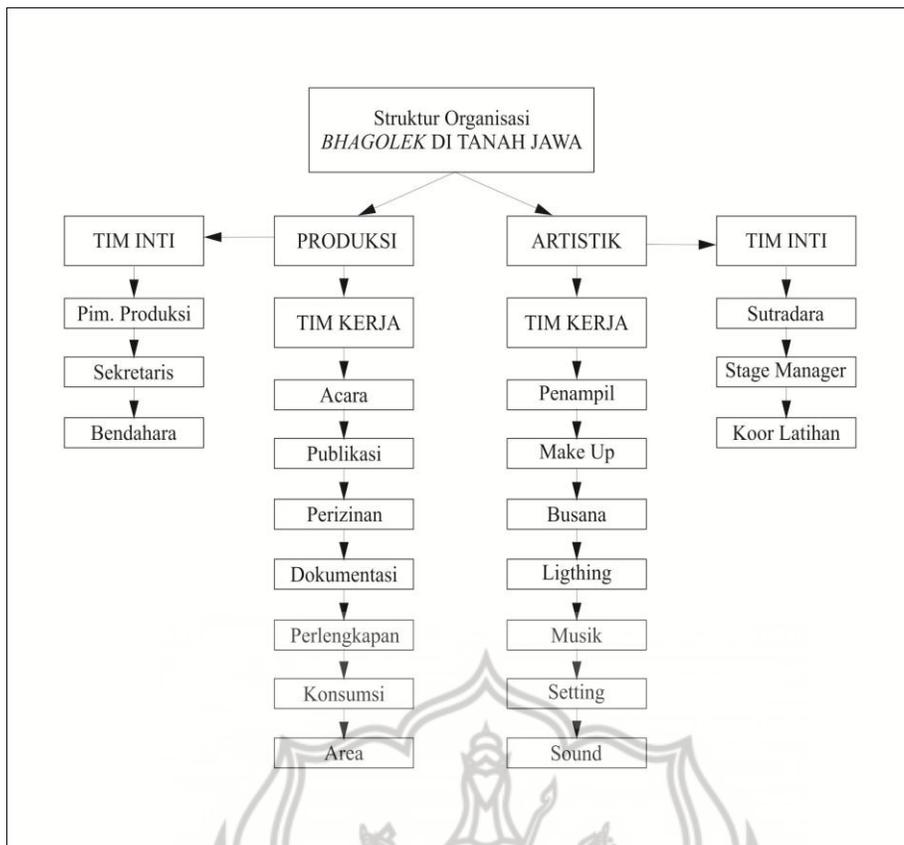
Urusan Publikasi bertanggung jawab terhadap segala urusan promosi dari kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pertunjukan Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau. Tugasnya adalah merancang publikasi untuk berbagai media, baik media cetak (Koran, majalah, poster, flyer), media audio (radio) maupun media audio visual (untuk keperluan televisi, web internet). Tanggung jawabnya tidak hanya merancang, tetapi juga melaksanakan dan mewujudkan segala media yang telah dirancang dan dipakai oleh tim produksi.

7) *House Manager*

House Manager atau Pimpinan Kerumahtanggaan dalam produksi kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau merupakan salah satu staf yang bertugas mengemban pelayanan publik serta bertanggung jawab kepada pimpinan produksi dalam layanan staf dan layanan publik. Pelayanan ditujukan kepada seluruh staf produksi yang bekerja menyelenggarakan produksi. Layanan kepada publik diberikan dalam hubungan pemberian servis kepada penonton mulai dari pelayanan gedung, hingga kenyamanan penonton agar penonton merasa dihargai dan dihormati secara tepat.

Tugas pelayanan publik dilakukan mulai dari kenyamanan menjamu penonton, hingga suasana pementasan agar berjalan lancar dan nyaman menjadi bagian tugas yang harus diciptakan. Kondisi pelayanan sejak awal pergelaran, istirahat, hingga akhir pementasan menjadi kordinasi seksi kerumahtanggaan di dalam gedung dan di luar gedung. Pelayanan kepada staf produksi dalam bentuk memberikan kesejahteraan berupa layanan konsumsi sejak penyelenggaraan produksi mulai dari rapat pertama, pelatihan, gladi kotor, gladi bersih, pementasan/pertunjukan hingga acara pembubaran produksi. Layanan tersebut terkait dalam bentuk kesejahteraan dan pemenuhan konsumsi secara rutin acara kegiatan berlangsung. Hak dan kewajiban pimpinan kerumahtanggaan adalah berkonsultasi kepada pimpinan produksi dan pimpinan artistik dalam hal layanan staf. Bidang-bidang yang termasuk dalam *house manager* yaitu:

- Seksi Keamanan
- Seksi Akomodasi
- Seksi Konsumsi
- Transportasi
- Seksi Gedung (untuk pementasan, latihan maupun untuk koonfrensi pers)



1. *Time Schedule*

Suatu kepanitiaan harus membuat jadwal kerja atau yang biasa disebut *time schedule*. *Time schedule* sendiri berfungsi menertipkan kinerja tiap divisi dalam kepanitiaan. Dengan *time schedule* dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu *time schedule* juga bisa memperkirakan jumlah material, anggota panitia yang dibutuhkan untuk mencapai target yang ditentukan.

No	Kegiatan	Bulan Produksi			
		Feb	Mar	Apr	Mei
1	Penyusunan Proposal				
	Pengajuan Proposal				
2	Rapat dengan seluruh Tim				
3	Meloby penampil				
4	Rapat dengan Tim Nikah Bareng				
5	Pembuatan Video <i>Teaser</i>				
6	Proses latihan				
7	Menyusun perlengkapan Acara				
8	Melobi MC				
9	Pembukaan Stand Bazar				
10	Membuat Desain Publikasi				

11	Publikasi Acara				
12	Dokumentasi				
13	Membuat Properti				
14	Membuat Instalasi Panggung				
15	Melakukan <i>Technical Meeting</i> Bazar				
16	Melakukan <i>Technical Meeting</i> keseluruhan				
17	Menyusun LPJ				

2. Proposal

Penciptaan pengelolaan kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* pergelaran adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau menggunakan proposal sebagai penyambung komunikasi kepada pihak sponsor. Proposal tersebut terkait dengan kebutuhan dan keuangan kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* pergelaran adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau. Proposal Penciptaan pengelolaan kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* pergelaran adaptasi upacara pernikahan adat Peranap Indragiri Hulu Riau disusun dengan desain berwarna orange dan putih, dicetak dengan ukuran A5 bahan ivory dan dijilid spiral. Proposal terlampir dibagian lampiran.

3. Rapat Produksi

Kordinasi tetap menjadi penting sebelum sampai pada akhirnya melakukan proses produksi. Rapat produksi Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau dilakukan 10 kali sebelum melakukan produksi. Rapat produksi mingguan dijadwalkan dengan sutradara, *stage manager*, dan *coordinator crew*, untuk mendiskusikan berbagai aspek teknis dalam produksi. Rapat ini penting untuk menyatukan setiap bagian pertunjukkan dalam satu kesatuan (penyamaan persepsi).

4. Rumah Kerja

Sekre atau rumah kerja *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* bertempat di perumahan Fasco Village Bangunjiwo Kasihan Bantul. Rumah kerja ini berlaku selama pra-produksi hingga pasca produksi. Semua kegiatan panitia yang berhubungan dengan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* melakukan kegiatan ditempat tersebut. Contohnya seperti membuat properti, rapat, dan rujukan informasi mengenai kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA*.

5. Penentuan Waktu dan Tempat

Penentuan waktu disesuaikan dengan jadwal tugas akhir yang telah ditentukan oleh kalender pendidikan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penentuan waktu dilakukan oleh seluruh panitia dan didiskusikan dengan dosen pembimbing. Setelah menentukan waktu, tim panitia divisi inti melakukan survei di beberapa tempat. Selanjutnya dipilih satu tempat dari hasil survei sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau.

keputusan yang diambil berkaitan dengan waktu dan tempat dilaksanakannya *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau adalah :

Hari / Tanggal : Senin, 14 Mei 2018
Waktu : 19.00 WIB – Selesai

Tempat : Dinas Pariwisata DIY

Jl. Malioboro No.56, Suryatmajan, Danurejan, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta

1.2 PRODUKSI

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah segala hal yang meliputi perancangan kegiatan telah usai dikerjakan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu pada hari Senin, tanggal 14 Mei 2018 di Dinas Pariwisata DIY. Kegiatan dimulai dengan bazar makanan Melayu dan produk seni kreatif pada pukul 16.00 WIB.

Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* tidak dibuka dengan *ceremony* khusus. Namun penonton yang telah reservasi berada di dalam aula Dinas Pariwisata DIY telah dibuka oleh mc yang menjelaskan kegiatan ini sedangkan aktivitas diluar sedang *berarak tabak*. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh panitia acara, penampil dan seluruh pihak pelaksanaan melakukan rangkaian persiapan, diantaranya ialah :

3.2.1 Briefing

Briefing dilakukan 1 jam sebelum kegiatan akan dimulai. *Briefing* berguna untuk kordinasi ulang mengenai tugas dari masing-masing panitia. Dalam hal ini ditekankan akan segala situasi yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau. pada *Briefing* tersebut, tim panitia akan bekerja sama menyusun cara guna meminimalisir kekurangan dan jalan keluar jika terjadi masalah.

3.2.2. Controlling / Pengawasan

Kegiatan *Controlling* dilakukan oleh seluruh kordinator dalam Penciptaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau. *controlling* meliputi pemeriksaan kelengkapan kegiatan dan kelengkapan acara. *Controlling* menjadi konsentrasi tersendiri pada saat pelaksanaan kegiatan . Manajemen resiko telah diperhitungkan pada saat gladi resik, sehingga meminimalisir terjadinya gangguan teknis atau kesalahan lain.

3.2.3 Geladi bersih

Gelada bersih adalah pelatihan umum yang terakhir kali sebelum pelaksanaan atau pementasan pada acara sesungguhnya (penampilannya menyerupai pelaksanaa yang sesungguhnya). Fungsi atau tujuan geladi bersih adalah untuk mengukur sejauh mana kesiapan/kematangan dalam melakukan suatu pergelaran.

Pada Penciptaan Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau geladi bersih dilakukan pada hari pelaksanaan. Geladi bersih dilakukan pada pukul 15.00 WIB. Diikuti oleh semua penampil. Geladi bersih dilakukan selama 2 jam.

3.2.4 *Clear Area*

Clear area dilakukan setelah segala hal sebelum kegiatan dimulai telah selesai dilakukan seperti artistik panggung ataupun area, membersihkan sisa-sisa bahan ataupun sampah di area panggung, area penonton, dan ruang transit. Pada Kegiatan *BHAGOLEK* DI TANAH JAWA durasi waktu adalah 1 jam sebelum acara dimulai.

3.3 Evaluasi

Setelah kegiatan pelaksanaan terselenggara, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi yaitu :

No	Kendala	Solusi
1	Terjadi salah pengertian pada undangan yang disebar. Kegiatan <i>BHAGOLEK</i> DI TANAH JAWA terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yaitu bazar, prosesi upacara adat, dan panggung Bhagolek yang jadwal mulai berbeda-beda.	Menjelaskan dan mengkonfirmasi kepada yang bertugas menyebar undangan, karena sebelum undangan disebar yang memiliki tanggung jawab di undangan sudah di briefing. Meminta LO menemani tamu yang sudah berkeliling melihat persiapan kegiatan <i>BHAGOLEK</i> DI TANAH JAWA.
2	Kurangnya kordinasi pihak dinas selaku penyedia tempat kepada petugas keamanan sehingga ketika tim bhagolek meminta menutup sementara parkir Dinas Pariwisata DIY petugas keamanan tidak berani, karena dianggap tidak ada perintah dari atasan. Sementara tim Bhagolek sudah mendapatkan izin untuk hal itu.	Melakukan kordinasi ulang dengan pihak Dinas Pariwisata DIY mengingatkan kembali agar segera petugas keamanan menutup sementara pintu gerbang yang biasanya digunakan untuk parkir penjual malioboro.
3	Kegiatan dimulai sesuai <i>rundown</i> , tetapi ada dosen penguji yang belum hadir	Kondisi ini diatasi dengan mengirim pesan melalui <i>handphone</i> mengonfirmasi atau mengingatkan kembali.
4	Pada saat prosesi upacara adat pernikahan pembacaan Al-Quran mic penampil belum hidup karena saat menyalakan mic penampil kurang menarik tombol on.	Hambatan ini dapat teratasi karena stage manager dipilih yang berpengalaman dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di panggung. Mic tersebut tidak nyala karena penampil tidak menekan tombol on dengan baik.
5	Panggung Bhagolek terjadi pergeseran penampil dikarenakan penampil pertama belum selesai memakai kostum.	Hambatan ini dapat teratasi dengan menambah crew untuk membantu memakaikan kostum dan make up

3.4 Kuisoner Penampil

Kuisoner dibuat bertujuan mengukur keberhasilan dalam mengkonsep acara dengan tema melestarikan tradisi dengan edukasi karena *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Adaptasi Upacara Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau merupakan konsep baru melestarikan seni tradisional yang mengandung nilai edukasi untuk masyarakat luas dan segala usia. Adapun sistem yang digunakan untuk kuisoner adalah MC mewawancarai 25 dari 100 target penonton yang direncanakan.

Hasil yang didapat adalah 23 penonton menjawab bahwa acara berkonsep seperti *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* ini perlu diterapkan di zaman *now* seperti sekarang ini, selain itu penonton juga tertarik dengan konsep promosi diluar wilayah asli kebudayaan, edukasi dari pergelaran ini sangat terasa. Jadi penonton dari berbagai daerah setelah menonton pergelaran ini menjadi tahu bagaimana pernikahan daerah Riau beserta kesenian-kesenian tradisional Riau. berikut adalah dokumentasi pembawa acara mewawancarai penonton:

C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau adalah *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* mampu menjadi salah satu kegiatan dengan konsep melestarikan dan mengangkat kesenian tradisional dengan konsep yang berbeda. *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* menjadi angin segar karena memberikan wahana baru dalam dunia kesenian khususnya seni pertunjukan yang menitik beratkan melakukan kegiatan diluar wilayah asli kebudayaan. *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* juga berhasil memberikan edukasi kepada penonton dengan konsep yang telah di rencanakan yang ternyata mampu tersampaikan sesuai harapan, selain hal tersebut *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* berlokasi di Malioboro yaitu tepatnya di Dinas Pariwisata DIY telah menghibur wisatawan dan masyarakat umum dari berbagai latar belakang dan usia. Selain yang telah dijabarkan tersebut, Merealisasikan konsep manajemen seni pertunjukan dengan Penciptaan Pengelolaan Kegiatan *BHAGOLEK DI TANAH JAWA* Pergelaran Pernikahan Adat Peranap Indragiri Hulu Riau sebagai wadah bereksplorasi menjadi salah satu pencapaian yang harus ditulis pada kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus Sachri, 2005, *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa (Desain, Asitektur, Seni Rupa, dan Kriya)*, Jakarta: Erlangga
- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- A Alves, Rubem. 2005, *Anak Masa Depan Imajinasi, Kreativitas, dan Serbuan Budaya Baru*, Jakarta : Inisiasi Press
- Ball, J. Van. 1987, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta : PT Gramedia
- Bisri, 2000, *Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan*, Semarang: unnes press, 2000.
- Effendi, *Busana Melayu, Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau* Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau. 2004
- Hazin, Nur Kholif , 2004, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Terbit Terang
- Hadikusuma, Hilman. 1992, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung : Alumni Bandung
- I made Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- Jazuli, M. 2008, *Manajemen Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Koentjaraningrat, 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta: Aksara Baru
- Kutha Ratna, Nyoman. 2012, *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2011, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murgiyanto, Sal. 1985, *Management Pertunjukan*, Jakarta: Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Manullang, M. 1981, *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia Jakarta Indonesia
- Permas, Achsan. 2003, *Manajemen organisasi Seni Pertunjukan*, Jakarta: PPM
- R. Terry, George. *Principle Of Management.Homewood: Illionis*, 1960. Dalam M. Jazuli, 2014, *Manajemen Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rochani adi,Ida. 2011, *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surmayono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: BadanPenerbit ISI Yogyakarta
- S. Hamldin, Aep. 2012, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press

Suwardi MS, dkk, 2007, *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/ Kota Se-Provinsi Riau*, Pekanbaru : Undri Press

Sutarto. 1981, *Dasar Dasar Organisasi dan Manajemen*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia

Suwaji Bastomi, 1990, *Wawasan Seni Semarang*, Semarang: IKIP Semarang Press

Smith, Jacqueline. 1985, *Komposisi Tari*, Terj. Ben Surhato, Yogyakarta: Ikalsti

Soeharto, M. 1992, *Kamus Musik*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tim Peneliti Fakultas Hukum Untan, 1986-1987, *Hukum Adat dan Lembaga-Lembaga Hukum Adat di Kal-Bar*, Pontianak : Proyek Kerjasama BPHN, FH UNTAN

wignjodipoero, Soerojo. 1998, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, Jakarta : CV Haji Masagung

Winardi, 1983, *Azas-azas Manajemen*. Bandung: Alumni

Wibisono, 2014, *Manajemen Seni Pertunjukan*, Surabaya: Pustaka Lewi

Zuriah, Nurul (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Webtografi

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk-praktis-Sekilas-Tentang-Sejarah-Bahasa-Indonesia>. Diunduh pada 14 Februari 2018.

<http://www.gosumatra.com/riau-keramahan-bumi-melayu>. Ditulis oleh Ika Wahyuni. Diunduh pada 4 Februari 2018

<http://meiliemma.wordpress.com/2008/01/27/dramaturgi>, diakses padatanggal 4/2/2018 jam 23:12

Wawancara

Zazuli, (51 Tahun – Tokoh Adat), Wawancara, Peranap Inhu Riau, Tanggal 10 Oktober 2017

Rinop, (51 Tahun – Ketua IPRY), Wawancara, Yogyakarta, Tanggal 15 September 2017

Umar, (57 Tahun – Tokoh Adat), Wawancara, Peranap, Tanggal 15 Oktober 2018